



KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PERISTIWA BENCANA

Dinar Rizky Listyaputri ^a, Esa P. B. G. G. Patridina ^b

dinarlistyaputri@unesa.ac.id, esapatridina@unesa.ac.id

^a Universitas Negeri Surabaya.

^b Universitas Negeri Surabaya.

ARTICLE INFO

Received: 22th June 2022

Revised: 27th June 2022

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Tantangan pembelajaran sejarah yang makin beragam. Salah satunya yang sering diulang adalah mengenai seberapa relevan dan kontekstualnya matapelajaran sejarah bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah bencana adalah salah satu alternatif yang bisa diimplementasikan di kelas. Sejarah bencana dipilih karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dan yang ada di sekitar siswa. Fakta bahwa Indonesia merupakan negara rawan bencana dengan total di kuartal awal 2021 mencapai 763 bencana alam adalah alasan lain yang menunjukkan urgensi pembelajaran sejarah bencana. Artikel ini ditulis menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis beberapa referensi yang terkait. Penggunaan sejarah lingkungan dan bencana sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang mengakomodir isu-isu faktual di sekitar siswa sehingga matapelajaran sejarah tidak kehilangan relevansi, meningkatkan sikap kritis, berpikir historis, dan memunculkan empati historis.

KEYWORDS

sejarah bencana; sejarah lingkungan; pembelajaran kontekstual.

ABSTRAK

The challenges of learning history are increasingly diverse. One of the issues that often get repeated is about how relevant and contextual history subjects are for students. Learning the history of disasters is an alternative that can be implemented in the classroom. The history of disasters was chosen because of its relevance to students' life. The fact that Indonesia is a disaster-prone country with a total of 763 natural disasters in the first quarter of 2021 is another reason that shows the urgency of learning disaster history. This article used literature method by analyzing related references. The use of environmental and disaster history as learning material is expected to be an inspiration for educators to develop and create a learning process that accommodates factual issues around students so that the subject doesn't lose its relevance. Learning history is expected to increase critical thinking, historical thinking, and generate historical empathy.

KATA KUNCI

disaster history; kata-kata kunci 2; environmental history; contextual learning.

PENDAHULUAN

Pada akhir 2019 publik dikejutkan dengan munculnya penyakit yang menyerang pernapasan akibat infeksi virus SARS-Cov-2. Virus ini dengan cepat tersebar karena perputaran manusia yang cepat dan padat selama libur Natal. Kasus ini bermula dari satu laporan yang disinyalir sebagai pneumonia di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Rothan & Byrareddy, 2020) Empat bulan berselang, pada 12 Maret 2020, WHO sebagai badan kesehatan dunia menyatakan COVID-19 sebagai pandemik dengan tingkat kasus sebanyak 634.835 kasus dan mortalitas 33.106 kasus. Berselang satu bulan, pada April 2020, Presiden Indonesia Joko Widodo resmi menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional non alam. Penetapan itu dinyatakan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional.

Simultan dengan keputusan presiden yang menetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional non-alam, upaya-upaya penanggulangan penyebarannya pun dilakukan. Langkah yang diambil adalah dengan melakukan pembatasan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar meliputi: (a) peliburan sekolah dan tempat kerja; (b) pembatasan kegiatan keagamaan; (c) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum; (d) pembatasan kegiatan sosial dan budaya; (e) pembatasan moda transportasi; dan (f) pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Sejak 2020, penutupan sekolah-sekolah dilakukan dan pembelajaran dipindahkan dari luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Situasi semacam ini menuntut kreativitas para pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran sehingga proses tersebut tetap bermakna meskipun terdapat perbedaan mendasar dari pelaksanaannya. Jika pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui kegiatan tatap muka saja masih menyisakan beberapa problematika seperti penggunaan sumber yang terbatas dari buku paket dan LKS saja ataupun ketiadaan kontribusi pembelajaran sejarah terhadap kehidupan siswa (Listyaputri, 2017), maka permasalahan yang dihadapi selama persekolahan darurat akibat pandemik tentu akan lebih kompleks lagi. Peserta didik menganggap bahwa guru-gurunya memberikan banyak tugas dalam ranah kognitif tanpa ada eksplorasi dan penjelasan mendalam untuk mengelola inti dari materi sehingga dapat diambil nilai-nilai dan pengembangan karakternya (Prodjo, 2020).

Pembelajaran sejarah yang ideal berdasarkan rumusan Kurikulum 2013 berdasarkan yang dikutip dari (Perdana, 2020) seharusnya memiliki poin-poin sebagai berikut;

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini;
- 2) Pembelajaran sejarah memiliki orientasi yang berpusat pada nilai. Materi-materi sejarah yang mengisahkan kehidupan masa lampau seharusnya menjadi bahan kajian yang dapat meningkatkan kebijaksanaan dan sikap mawas diri di kemudian hari;

- 3) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya;
- 4) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global;
- 5) Pembelajaran sejarah seharusnya menumbuhkan sikap kritis dan kreatif. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam poin ketiga dan keempat, sejarah akan selalu berproses sehingga muncul pengetahuan-pengetahuan baru. Sudah seharusnya situasi di kelas selalu dipenuhi dengan argument-argumen, fakta, serta analisis baru yang dipresentasikan oleh peserta didik.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka pembelajaran sejarah dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber adalah hal yang tepat, termasuk bencana pandemi COVID-19 yang saat ini tengah melanda Indonesia. Bencana-bencana yang menimpa Indonesia dapat dipelajari secara saintifik untuk mengolah nalar kritis, kreatif, dan mengambil nilai-nilai guna meningkatkan sikap mawas diri. Badan Nasional Penanggulangan Bencana melalui laman Twitter resminya mengumumkan infografis bencana di Indonesia untuk kuartal pertama (Januari-Maret 2021). Selama tiga bulan pertama tahun 2021, sudah terjadi setidaknya 763 bencana alam dengan rincian sebagai berikut; 13 gempa bumi, 70 kebakaran hutan dan ladang, 1 kekeringan, 337 banjir, 144 tanah longsor, 186 puting beliung, dan 12 gelombang pasang serta abrasi. 763 bencana tersebut adalah 763 bahan refleksi dan belajar yang berharga untuk disampaikan di kelas, sehingga peristiwa tersebut tidak menjadi memoar untuk dilupakan melainkan diambil pelajarannya.

Sifat manusia yang tidak akan pernah terpisah dari lingkungannya pun turut menjadi alasan kebutuhan untuk belajar mengenai perubahan lingkungan, termasuk bencana-bencana yang pernah terjadi. McKeown-Ice & Dendinger (2000) menggaris bawahi bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah bentuk kerangka kerja dan berpikir saintifik yang membatasi metode riset hanya untuk menjelaskan bumi berdasarkan ilmu pengetahuan alam, sedangkan NAAEE (2004) dan Cole (2007) sepakat bahwa analisis berdasarkan sebab-sebab alam tidak akan cukup untuk menggambarkan keterkaitan antara manusia dengan perubahan lingkungan, begitu pula sebaliknya. Studi terhadap kondisi sosial dan kultural suatu daerah diperlukan sehingga pemahaman manusia atas lingkungan dan alasan perlakuan masyarakat lokal pada lingkungannya dapat dipahami. Tilbury (Ahmad, 2013) menuliskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya seputar fisik-biologis, melainkan juga memiliki keterkaitan secara estetik, ekonomis, politik, sosial, historis, dan kultural. Pendidikan lingkungan tidak cukup dikupas dari satu disiplin ilmu saja melainkan multidisiplin.

Kajian terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dipelajari melalui sejarah lingkungan. Perubahan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan yang ditinggalinya akan menyebabkan terjadinya perubahan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya sendiri. Begitu pun sebaliknya, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga akan menyebabkan perubahan terhadap lingkungan (Hughes, 2008). Seirama dengan kajian sejarah lingkungan, sejarah bencana pun mempelajari hal yang hampir sama. Pembedanya terletak pada subjek penelitian. Jika sejarah lingkungan lebih banyak mendiskusikan perihal perubahan lingkungan dan biodiversitas, maka sejarah bencana menambahkan kajian

perihal bencana alam dan non-alam (Schenk, 2007). Topiknya pun mencakup interpretasi relijius, ingatan kolektif dari penyintasnya, konstruksi sosial terhadap bencananya (jika subjek yang diteliti adalah bencana yang mungkin disebabkan oleh campur tangan manusia), pengetahuan terkait yang dimiliki oleh masyarakat lokal, bentuk reaksi dan tindakan preventif terhadap bencana, interaksi dalam masyarakat saat dan setelah ternyadinya bencana, hingga coping strategy atau cara masyarakat untuk mengendalikan situasi, ancaman, dan tantangan (Schenk, 2007). Perubahan lingkungan mencakup bencana-bencana yang terjadi dalam setiap zaman. Kajian terhadap perubahan lingkungan memberikan beberapa manfaat signifikan.

Hughes, (2008) menguraikan beberapa manfaat sejarah lingkungan. pertama, memahami alam dan perubahan yang terjadi di dalamnya secara diakronik dengan penjelasan sains. Hal ini akan mengajarkan bahwa sejatinya bidang-bidang ilmu baik sains alam maupun ilmu sosial terkait satu sama lain saling membantu untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh. Kedua, memahami pengaruh lingkungan terhadap muncul dan hilangnya peradaban manusia, serta corak peradaban itu sendiri. Hughes memberikan poin mengenai tingkat kesuburan dan kondisi perairan yang membentuk suatu peradaban. Ketiga, mempelajari adanya kemungkinan pola sejarah yang berulang dari resiko bencana seperti erupsi gunung berapi dan gempa. Keempat, sejarah lingkungan mengajarkan bahwa masa lalu berpengaruh terhadap isu lingkungan mutakhir dan komunitas manusia. Kelima, sejarah lingkungan mengangkat perspektif skala yang menggaris bawahi bahwa kerusakan lingkungan dalam skala berapapun akan memberikan dampak secara global (Hughes, 2008).

Implementasi pembelajaran sejarah bencana bukan hanya merupakan bentuk maksimalisasi sumber belajar melainkan juga penerapan aktivitas belajar yang kontekstual yang sejalan dengan sistem pembelajaran ideal sesuai Kurikulum 2013. Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2002) ialah sebuah sistem instruksi dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan filosofi yang memberi kesempatan bagi siswa guna menghubungkan materi dari matapelajaran yang mereka terima dengan prior information (informasi yang sudah lebih dulu didapatkan oleh peserta didik) dan pengalaman. Berns & Erickson, (2001) mendefinisikan bahwa contextual teaching and learning adalah konsepsi kegiatan belajar dan mengajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara konten matapelajaran yang disampaikan dengan situasi faktual sehingga memotivasi siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang diterimanya di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah pembelajaran yang memberi kesempatan bagi guru untuk menghubungkan konten matapelajarannya dengan kondisi faktual di sekitar siswa sebagai konteks, sehingga hal ini akan mendorong peserta didik memahami materi dalam sejarah tidak sebagai peristiwa di masa lalu saja, melainkan memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pembelajaran sejarah bencana yang bersifat kontekstual secara aktif dilaksanakan di kelas, beberapa manfaat akan didapatkan. Secara umum, pembelajaran kontekstual akan meningkatkan beberapa komponen seperti keterampilan menemukan koneksi antar informasi, belajar mandiri, dan keterampilan berpikir kritis serta kreatif pada peserta didik (Johnson, 2002). Sejalan dengan peningkatan komponen-komponen tersebut,

siswa akan secara alamiah menemukan kebermaknaan dari signifikansi serta relevansi antara konten dan konteks. Apabila dilakukan secara berulang dan diberikan aktivitas penguatan, peserta didik juga akan lebih mudah mengikuti proses belajar di kemudian hari (Johnson, 2002).

Manfaat lain yang didapat melalui model pembelajaran sejarah bencana yang kontekstual ialah peningkatan terhadap kemampuan berpikir historis dan keterampilan historis. Wineburg (2010) menjelaskan bahwa berpikir historis adalah kemampuan berpikir yang menempatkan masa lalu sebagai pusat perspektif dan tidak mencampurkannya dengan pengetahuan atau nilai dan norma yang dimiliki di masa kini. Berpikir historis adalah sebuah pencapaian yang mengizinkan peserta didik mencapai makna dari peristiwa sejarah. Ashby dan Lee (Seixas, 2017) menyejajarkan *historical thinking* dengan *historical empathy*, yakni kepekaan peserta didik untuk memahami tingkah laku manusia di masa lalu dengan menolerir serta mencari alasan masuk akal perihal sikap dan fenomena yang berbeda dari kondisi faktual. Levstik & Barton (2015) menekankan pentingnya memiliki *historical empathy* yang merupakan pemahaman terhadap sejarah bukan hanya mengenai narasinya melainkan juga kompleksitas yang ada di baliknya. Peter Seixas mengembangkan enam konsep berpikir historis, yaitu: menemukan signifikansi historis; menggunakan sumber primer sebagai bukti; mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan; menganalisis sebab-akibat; mengambil perspektif historis; memahami dimensi etis interpretasi historis (Lévesque & Clark, 2018).

Artikel ini akan menitik beratkan pada tiga pembahasan yakni: kajian sejarah lingkungan dan bencana di Indonesia, kajian kurikulum sejarah bencana, dan rumusan pengembangan pembelajaran sejarah bencana. Kajian sejarah bencana dan lingkungan di Indonesia akan fokus pada bencana-bencana apa saja yang pernah terjadi di Indonesia dan tulisan terkait yang dapat dijadikan sumber belajar. Kajian kurikulum sejarah bencana akan memaparkan relevansi kurikulum 2013, dalam hal ini membandingkan KI-KD dengan materi sejarah bencana..

METODE

Kajian dalam artikel ini merupakan bentuk kajian kualitatif deskriptif yang dikhususkan untuk memahami subjek penelitian secara menyeluruh secara deskriptif dan diuraikan dalam narasi kata-kata (Moleong, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur adalah pelaporan berdasarkan fakta dan hasil penelitian yang dihimpun dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menunjang tema penelitian yang diangkat (Creswell, 2003).

Kajian dilakukan dengan menelaah jurnal, artikel ilmiah, buku, lembar-lembar peraturan pemerintah, dan berita yang terkait. Selanjutnya, literatur-literatur tersebut akan dianalisis dan dihubungkan antara satu dan lainnya untuk membentuk penjelasan saintifik mengenai pembelajaran sejarah bencana dan relevansinya terhadap kurikulum matapelajaran sejarah di Indonesia dalam kerangka Kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sejarah Lingkungan dan Bencana di Indonesia

Pembelajaran sejarah bencana tidak bisa dilepaskan kesatuannya dari sejarah lingkungan sebagai *payung* besar yang menaungi kajian mengenai perkembangan lingkungan dan hubungannya dengan manusia dalam perspektif historis. Beberapa karya yang menjadikan kajian sejarah lingkungan sebagai fokus utama yaitu:

1. Clifford Geertz yang menulis *Agricultural Involution: the Process of Ecological Change in Indonesia* pada tahun 1963 dengan pembahasan utama seputar liberalisasi ekonomi yang kemudian mempengaruhi kondisi ekologi dan sosial masyarakat Indonesia;
2. *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia* (Boomgard, Colmbijn, Henley [ed],1997) ditulis bersama oleh para peneliti yang tergabung dalam proyek EDEN. Berisi kapita selekta beberapa tema tentang sejarah lingkungan di Indonesia melingkupi perkembangan kebijakan, penanganan dan perkembangan masalah lingkungan, kajian degradasi lahan, demografi, epidemik, konservasi tanah, perburuan, biodiversitas, masalah kelautan, dan deforestasi;
3. *Desa Hutan dalam Perubahan; Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber Daya Lokal di Karesidenan Rembang* yang diterbitkan dari karya disertasi Warto pada tahun 2009;
4. *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970* ditulis oleh Nawiyanto pada tahun 2007 yang memotret secara lengkap mengenai perubahan di Besuki dalam aspek lingkungan maupun ekonomi dan sosial.

Tulisan yang khusus mengulas sejarah bencana pun mengalami keterbatasan sumber. Beberapa tulisan yang berhasil dikumpulkan oleh penulis adalah:

1. *Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik* ditulis oleh Rusdi pada tahun 2020 berbicara mengenai pandemi yang terjadi sepanjang sejarah manusia dan menganalisis dampaknya terhadap kondisi sosial dan politik.
2. *Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (1918-1920)* ditulis oleh Mansyur pada tahun 2020. Penelitian ini memaparkan pandemi flu Spanyol yang menyebar di seluruh dunia dan memakan 1.424 korban jiwa di Banjarmasin. Mansyur menguraikan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menghadapi pandemi kala itu.
3. *Wabah Penyakit dalam Catatan Sejarah Indonesia* ditulis oleh Harriyadi sebagai kontributor untuk Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tulisan ini secara khusus berbicara perihal wabah penyakit pada masa Hindu-Buddha dengan menggunakan sumber-sumber yang sezaman sebagai acuan dan wabah pada masa pemerintahan kolonial di Hindia Belanda. Sekaligus mengulas kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan dan dirinya dari penyakit.
4. *Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku: Pengetahuan dan Pengembangan Bagi Studi Arkeologi* ditulis oleh Marlon Ririmasse pada tahun 2014 yang menelaah peristiwa-peristiwa bencana dalam bentang sejarah Maluku sekaligus pengaruhnya terhadap sejarah budaya setempat.

5. *History and Seismology in the Ring of Fire; Punctuating the Indonesian Past* oleh Anthony Reid pada tahun 2015 menunjukkan bencana alam dalam bentuk aktivitas tektonik dan vulkanik di Indonesia sekaligus kemungkinan adanya pengulangan pola bencana berdasarkan analisis pola historisnya.

Bercermin pada kondisi geografis, resiko bencana di Indonesia tergolong tinggi. Wilayah kepulauan Indonesia berada di atas pertemuan tiga lempeng tektonik sekaligus rangkaian gunung api aktif yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik. Resikonya, bencana berupa gempa bumi, tsunami, dan erupsi merupakan hal yang mustahil dihindari. Sudah seharusnya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dijadikan materi belajar yang reflektif dan kontekstual.

Kajian Kurikulum Sejarah Bencana

Kajian mengenai sejarah lingkungan dan bencana akan tetap ditemukan relevansinya sepanjang hayat, sebab manusia akan selalu hidup beriringan dengan lingkungannya. Unsur wajib dalam sebuah ulasan historis pun salah satunya adalah unsur spasial atau wilayah. Tidaklah aneh jika kajian sejarah lingkungan dan bencana dimasukkan sebagai salah satu materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 terkait Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tidak ada kompetensi khusus yang mengatur kompetensi siswa agar memahami kajian sejarah lingkungan dan bencana. Namun dua kompetensi dalam matapelajaran sejarah untuk kategori Sejarah Wajib untuk jenjang SMA dapat diperluas maknanya sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran sejarah lingkungan dan bencana. Dua kompetensi tersebut adalah “memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah” dan “menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat”.

Dalam kompetensi yang berbunyi “memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah” dan “menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat”, variabel peristiwa sejarah dapat diisi dengan peristiwa bencana yang terjadi di wilayah Indonesia, dari masa pra-aksara, kuno, hingga modern. Peristiwa bencana yang dipilih bisa disesuaikan dengan kebutuhan materi.

Pada materi kehidupan masyarakat pada masa kuno (Hindu-Buddha-Islam), beberapa peristiwa bencana bisa disajikan untuk dikaji siswa ialah peristiwa letusan gunung Merapi yang membuat Mpu Sindhok memindahkan wilayah kekuasaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Berdasarkan peristiwa ini, peserta didik dapat mempelajari dampak bencana alam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Mataram Kuno. Hal ini pun bisa diteliti kemiripan polanya dengan erupsi gunung Merapi pada tahun-tahun selanjutnya.

Materi kehidupan masyarakat di Hindia Belanda pada masa kolonialisasi punya lebih banyak sumber terkait sejarah lingkungan dan bencana untuk didiskusikan bersama siswa seperti: (1) perubahan-perubahan lanskap wilayah yang diakibatkan oleh liberalisme perkebunan di Hindia Belanda berdasarkan tulisan Geertz, Wartyo, dan Nawiyanto; (2) wabah penyakit yang beberapa kali menyerang Hindia Belanda hingga mengurangi jumlah populasi secara drastis di beberapa daerah seperti serangan flu Spanyol, serangan TBC atau penyakit paru-paru di Jawa, dan penyakit pes di Banten; (3)

peristiwa bencana alam seperti erupsi gunung Tambora dan Krakatau yang mengubah dataran dan mempengaruhi kondisi demografi, sosial, serta iklim dunia selama beberapa tahun pasca erupsi. Apabila sumber mencukupi, peserta didik bisa diajak untuk menganalisis kemungkinan adanya bencana alam yang disebabkan oleh perlakuan manusia terhadap lingkungan hidupnya.

Muatan matapelajaran sejarah untuk kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial juga memberi ruang pengajaran sejarah lingkungan dan bencana melalui kompetensi “menghayati makna suatu peristiwa sejarah untuk kehidupan masa kini” dan “mengaji peristiwa saat ini berdasarkan latar belakang sejarah”. Ruang lingkup materi yang bisa diisi dengan kajian sejarah lingkungan dan bencana adalah revolusi besar dunia dan pengaruhnya. Revolusi Industri menjadi salah satu revolusi besar yang dialami dunia. Teknologi industri berkembang pesat dan menghidupkan pabrik-pabrik di seluruh dunia. Peserta didik bisa menyoroti mengenai dampak pelaksanaan industri sejak masa tersebut (masa Revolusi Industri) berperan terhadap efek rumah kaca, kualitas udara, dan polusi di sekitarnya yang dapat memicu terjadinya bencana.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Bencana yang Kontekstual

Aspek pertama yang perlu disiapkan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah bencana adalah aspek konten atau esensi pembelajaran. Guru harus bisa menekankan relevansi sejarah bencana dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti menanamkan klausa bahwa “manusia dan lingkungan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dan akan selalu saling mempengaruhi satu sama lain” dan “sejarah akan selalu bersinggungan dengan lingkungan”. Tujuan pembelajarannya ialah: (1) mengarahkan siswa agar menyadari bahwa perlakuan sekecil apapun yang diberikan manusia pada alam akan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan dan kondisi lingkungan juga nantinya akan menentukan peradaban manusia; (2) membuat siswa memahami bahwa setiap masyarakat memiliki nilai yang berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya; dan (3) memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa setiap masyarakat memiliki kearifan lokal terhadap lingkungan dan *coping strategy* atas bencana.

Pengembangan konten perlu didukung oleh sumber-sumber yang cukup. Sumber bisa merupakan kajian atau tulisan yang diolah kembali oleh guru dengan mempertimbangkan aspek pedagogi peserta didik ataupun sumber yang siap dipakai tanpa melalui penulisan ulang dengan tata bahasa dan kosa kata yang lebih sederhana. Berikut ini merupakan beberapa sumber belajar dari kajian sejarah lingkungan dan bencana yang bisa dikembangkan sebagai materi:

1. Clifford Geertz yang menulis *Agricultural Involution: the Process of Ecological Change in Indonesia* pada tahun 1963;
2. *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia* (Boomgard, Colmbijn, Henley [ed],1997);
3. *Desa Hutan dalam Perubahan; Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber Daya Lokal di Karesidenan Rembang* yang diterbitkan dari karya disertasi Warto pada tahun 2009;

4. *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970* ditulis oleh Nawiyanto pada tahun 2007;
5. *Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik* ditulis oleh Rusdi pada tahun 2020;
6. *Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (1918-1920)* ditulis oleh Mansyur pada tahun 2020;
7. *History and Seismology in the Ring of Fire; Punctuating the Indonesian Past* oleh Anthony Reid pada tahun 2015.
8. *Perang Melawan Influenza : Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Pada Masa Kolonial, 1918-1919* oleh Ravando pada tahun 2020 (Jaelani, 2021).

Guru juga bisa memanfaatkan beberapa film dengan tema sains dan bencana alam sebagai sumber belajar. Namun yang perlu dipertimbangkan adalah, bahwa bencana tersebut tidak berlatar tempat di Indonesia, sehingga diperlukan klarifikasi bahwa jenis bencana yang sama namun di tempat yang berbeda akan menimbulkan dampak dan perlakuan yang berbeda pula dari masyarakatnya. Beberapa film tersebut di antaranya adalah:

1. *The Day After Tomorrow* dirilis tahun 2004. Film ini memberikan gambaran mengenai pemanasan global yang mengubah iklim dan membuat bumi mengalami jaman es seperti yang terjadi di masa purba. Film ini termasuk film yang paling relevan untuk dijadikan sumber belajar sejarah lingkungan dan bencana sebab tokoh utamanya dikisahkan sebagai sosok yang mempelajari sejarah iklim purba dan menemukan adanya kemungkinan pengulangan pola jaman es.
2. *The Dante's Peak* dirilis tahun 1997. Film ini menceritakan tentang erupsi gunung berapi yang didahului oleh aktivitas seismik kecil dan tanpa tanda vulkanik yang dianggap berarti.
3. *Twister* dirilis tahun 1996. Karya yang memberikan gambaran mengenai bencana tornado di Amerika Serikat.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dari implementasi pembelajaran sejarah lingkungan dan bencana adalah pemilihan metode yang tepat. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan kritis dan kontekstual bagi peserta didik, metode yang mengedepankan aspek saintifik seperti *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*, dan *discovery* tentu sesuai untuk diterapkan. Guru bebas memilih metode yang dirasa cocok untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi pembelajaran siswa.

Hal yang juga harus selalu dilakukan oleh guru saat akan melakukan pembelajaran sejarah lingkungan dan bencana ialah mengumpulkan informasi-informasi yang faktual seputar perubahan lingkungan dan bencana yang terjadi sekitar. Tujuannya adalah agar guru bisa memberikan stimulus bagi peserta didik untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kondisi faktual siswa, sehingga pembelajaran akan bersifat kontekstual.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah lingkungan dan bencana adalah salah satu pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan di kelas. Kehidupan manusia yang akan selalu terkait dengan lingkungan, sehingga upaya menangani permasalahan lingkungan dan mengatasi resiko bencana pun akan selalu diperlukan. Pembelajaran sejarah bencana diimplementasikan dengan tujuan agar siswa dapat menemukan konteks dan kebermanfaatan matapelajaran dalam kehidupan nyata, termasuk melatih sikap kritis dan empati yang menjadi penilaian ideal pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Implementasi pembelajaran sejarah bencana bisa dilakukan dengan menggunakan sumber artikel ilmiah maupun film yang mengandung unsur fiksi dengan diimbangi metode pembelajaran yang saintifik dan isu-sisu faktual.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 74–83.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *The Highlight Zone: Research @ Work No. 5*.
- Cole, A. G. (2007). Expanding the field: Revisiting environmental education principles through multidisciplinary frameworks. *The Journal of Environmental Education*, 38(2), 35–45.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hughes, J. D. (2008). Three dimensions of environmental history. *Environment and History*, 14(3), 319–330. <https://doi.org/10.3197/096734008X333545>
- Jaelani, G. A. (2021). *Perang melawan influenza: Pandemi flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918–1919*. Kompas.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lévesque, S., & Clark, P. (2018). Historical thinking: Definitions and educational applications. *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, 119–148.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2015). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge.
- Listyaputri, D. R. (2017). *Pengembangan modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA*. UNS (Sebelas Maret University).
- McKeown-Ice, R., & Dendinger, R. (2000). Socio-political-cultural foundations of environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 31(4), 37–45.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- NAAEE. (2004). *Excellence in environmental education: Guidelines for learning*. Rock Spring, GA: NAAEE.
- Perdana, M. P. W. (2020). *Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran sejarah*. 1–14. <https://edarxiv.org/8qy5f/>
- Rothan, H. A., & Byraredy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Schenk, G. J. (2007). Historical disaster research. State of research, concepts, methods

- and case studies. *Historical Social Research*, 32(3), 9–31.
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605.
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 92(4), 81–94.